

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Drill*

a. Pengertian Metode *Drill*

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam lari cepat, atletik, berenang, atau berkebun. Sebab itu di dalam proses mengajar belajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu metode penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah metode latihan atau *drill* ialah suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan tersebut bahkan mungkin siswa memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran-pelajaran yang bersifat motorik seperti pelajaran baca-tulis dan keterampilan dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih kecepatan berpikir anak. Semula metode ini berasal dari Herbart yang terkenal dengan teori asosiasinya yang pada pokoknya berpendapat bahwa dengan mengulang-ulang pelajaran akan memperkuat tanggapan dan ingatan para murid. Dengan mengulangi saja apa yang sudah diajarkan, bagi murid sebenarnya belum berarti proses belajar. Memang dahulu di sekolah-sekolah lama, mekanisme pelaksanaannya dalam berbagai mata pelajaran dan

kecakapan sangat verbalisme dimana para murid hanya menerima kemudian menghafal tanpa pengertian sehingga mudah menimbulkan kebencian belajar. Karena itu perlu dipahami dalam situasi bagaimana sebaiknya dilakukan latihan siap dan bagaimana caranya (Alipandie, 1996: 101).

Metode *drill* adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh sungguh dengan tujuan untuk memperkuat asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Roestiyah, 2005: 130). Metode latihan siap atau *drill* adalah cara mengajar dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan para murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.

Menurut Suwarna & Nurhayati (2009: 3) menyatakan bahwa *drill* yaitu cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Syaiful Sagala juga menambahkan. Metode *drill* adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Drill

Alipandie (1996: 102) menjelaskan tentang kelebihan dan kelemahan metode *drill*. Kelebihan metode *drill* dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat anak-anak segera memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- 2) Para murid memiliki sejumlah besar pengetahuan siap.

3) Para murid terlatih belajar secara rutin dan disiplin.

Kelemahan metode *drill* dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menghambat bakat, minat, perkembangan dan daya inisiatif murid.
- 2) Penyesuaian anak terhadap lingkungan menjadi statis.
- 3) Membentuk belajar anak secara mekanis, otomatis, dan lugas.
- 4) Membentuk pengetahuan verbalistis dan rutin.

c. Bentuk Metode *Drill*

Bentuk-bentuk metode *drill* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :

1) Teknik Inquiry (kerja kelompok)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Teknik Discovery (penemuan)

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dan diskusi.

3) Teknik Micro Teaching

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

4) Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).

5) Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Media Visual

a. Pengertian Media Visual

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat-alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Arsyad (2013: 2) menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi :

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Seluk-beluk proses belajar.
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.

- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- 9) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013: 3). Media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak di tengah-tengah. Maksudnya adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Dalam konteks ini, media erat kaitannya dengan dunia komunikasi karena memang media merupakan salah satu bentuk alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam hal pembelajaran media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Fadillah (2012: 205) menyebutkan bahwa yang dinamakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajarsehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Arsyad (2013: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan

media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan dijelaskan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dengan istilah mediator atau media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Arsyad, 2013: 4).

Media Visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media visual adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya (Sanjaya, 2012: 212). Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses

informasi (Arsyad, 2013: 91).

b. Fungsi Penggunaan Media dalam Proses Pembelajaran

Belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu, media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidak-jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran (Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 22).

Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang. Penggunaan gambar dan foto serta grafik dalam contoh di atas adalah salah satu cara pembelajaran dengan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

c. Macam Media Visual

Media Visual terdiri dari :

- 1) Media yang tidak diproyeksikan, antara lain :
 - a) Media realia adalah adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke objek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.
 - b) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.
 - c) Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal (Sadiman, 2009: 28). Jenis-jenis media grafis, yaitu: 1) gambar / foto, 2) sketsa adalah gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan, 3) diagram/skema adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari

objek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel sampai organisme, 4) bagan/chart adalah menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti : gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal, dan 5) grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari pertumbuhan (Sanjaya, 2012: 214).

2) Media Proyeksi

Media proyeksi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead transparency /OHT*) dan perangkat keras (*Overhead projector/OHP*). Teknik pembuatan media transparansi, yaitu : mengambil dari bahan cetak dengan teknik tertentu, membuat sendiri secara manual.
- b. Film bingkai/slide adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2x2 inchi. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya

produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor slide (Sadiman,2008: 58).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah. Bahwa tiap media mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri. Karena itu perlu difahami ciri atau karakteristik masing-masing media.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca dalam bahasa arab adalah *iqra'* dan dalam bahasa Inggris adalah *reading*, menjadi bagian penting dalam mencerdaskan manusia. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Dalam konteks membaca pelajaran bahasa Indonesia peserta didik diharapkan mampu membaca dengan lancar beragam teks bacaan, mampu menjelaskan isinya, membaca huruf, kata, suku kata, kalimat, paragraf, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan mengekspresikan sastra melalui kegiatan membaca. Kompetensi membaca juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya membaca (Hanifah, 1981: 54).

Soedarsono (2010: 4) berpendapat bahwa membaca adalah : aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisahkan, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Menurut pendapat para ahli membaca merupakan salah satu kegiatan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua diperoleh melalui bacaan-bacaan itu memungkinkan orang-orang tersebut dapat mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan. Atas dasar itu, membaca termasuk ke dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Harum, 2007: 233).

Khusus untuk sekolah dasar kelas awal, kegiatan membaca diarahkan agar siswa mampu memahami dan melafalkan kalimat. Untuk mencapai maksud tersebut, guru dituntut untuk mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca mereka. Secara teoritis, membaca pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas fisik dan mental, yang terdiri dari beberapa aspek. Harum (2007: 134)

Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- 2) Aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol.
- 3) Aspek semata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis

dengan struktur pengetahuan yang ada.

- 4) Aspek berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang di pelajari.
- 5) Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Makna akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses pemikiran untuk mengembangkan pembelajaran sepanjang hayat.

b. Macam-Macam Membaca

Ditinjau dari segi terampil membaca, maka jenis membaca ada dua, yaitu :

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun membaca sama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, fikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Jadi membaca nyaring pada hakikatnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca (Tarigan, 2008: 22).

2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati ialah cara atau metode membaca tanpa suara.

Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Dalam kurikulum 2004 tertera membaca cacepat, membaca memindai, membaca intensif, dan membaca ekstensif. Membaca jenis ini dapat digolongkan kedalam membaca dalam hati. Membaca dalam hati berbeda dengan membaca teknis. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis lebih banyak menggunakan gerakan mulut (Tarigan, 2008: 22).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi, pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/petunjuk atau gerakan kepala. Adapun jenis membaca dalam hati adalah sebagai berikut :

a. Membaca cepat

Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan mengutamakan kecepatan dan juga mengabaikan pemahaman dari isi bacaan tersebut. Kecepatan dalam membaca dikaitkan dengan tujuan membaca dan bahan bacaan (Setyaningrum, 2011: 45).

b. Membaca memindai

Membaca memindai adalah teknik membaca tanpa harus memahami seluruh isi bacaan untuk menggali informasi. Contohnya ketika kita hendak mengetahui tokoh dalam cerita pendek.

c. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang

dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Contohnya dalam menemukan gagasan pokok beberapa wacana (Setyaningrum, 2011: 46).

d. Membaca intensif

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan menerima akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita tidak melakukannya dengan berpasrah diri. Untuk memperoleh itu, kita secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan yang bermakna.

4. Penerapan Metode *Drill* Dengan Media Visual Pada Materi Membaca di Kelas II

Berikut ini penerapan metode *drill* dengan media visual dalam proses belajar mengajar. Sebelum melaksanakan metode *drill*, guru harus mempertimbangkan tentang sejauh mana kesiapan guru, siswa dan pendukung lainnya yang terlibat dalam penerapan metode ini.

a. Kegiatan guru

- 1) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya.
- 2) Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, dan memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
- 3) Mendengarkan jawaban atau memeriksa jawaban tertulis sesuai

gerakan yang dilakukan.

- 4) Mengajukan kembali secara berulang-ulang pertanyaan yang telah diajukan.

b. Kegiatan murid

- 1) Mendengarkan pertanyaan atau perintah yang diajukan guru.
- 2) Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
- 3) Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.
- 4) Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran akan dikatakan mempunyai kualitas apabila dilakukan secara efisien dan bermakna. Pembelajaran dalam kelancaran membaca semestinya memerlukan diantaranya aspek dalam keterampilan berkaitan dengan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan, pengalaman serta pendidikan. Oleh karena itu, agar siswa dapat membaca sesuai dengan kriteria yang ditentukan, guru perlu melatih siswa dengan sebaik-baiknya. Agar siswa dapat membaca sesuai dengan kriteria tersebut, maka harus digunakan suatu metode yang dapat mendukung siswa seperti penerapan metode *drill* berbantuan media visual.

Salah satu upaya yang dilakukan bagi anak yang berkesulitan dalam membaca adalah dengan menggunakan metode *drill* (latihan). Metode *drill* merupakan cara dalam mengajar dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan anak terhadap teks bacaan. Dalam persiapan belajar membaca anak harus matang. Bila konsep membaca anak belum matang, ketika dihadapkan pada

bacaan yang berbeda anak tidak mampu membaca meskipun tingkat kesulitan bacaan setara. Pembelajaran membaca dengan metode eja yang digunakan guru juga berlaku bagi anak didik yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun cara membaca anak cenderung menghafal bacaan tanpa mengenal huruf.

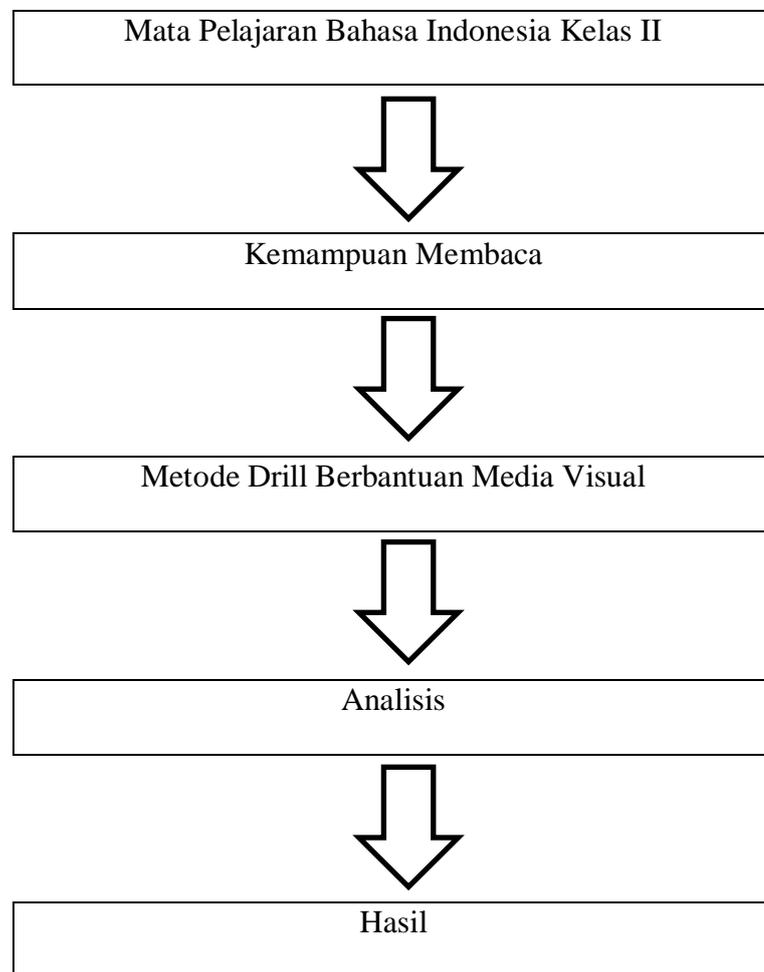
Metode *drill* merupakan cara mengajar yang dilakukan guru dengan melatih ketangkasan dan keterampilan anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Dalam pembelajaran materi harus diawali dari sangat mudah, mudah, sulit, dan sulit sekali. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar mengajar. Mengingat kesulitan anak dalam kemampuan membaca maka tidak dapat diserap dengan satu kali penyampaian, maka perlu diberi latihan berulang-ulang sehingga kemampuan anak dalam membaca semakin terasa.

Kenyataan di lapangan bahwa sebenarnya kesulitan membaca anak tersebut dapat diatasi dengan memberikan latihan yang intensif pada satu orang anak yang mengalami kesulitan membaca. Diantara kelebihan metode *drill* (latihan) adalah dapat memberikan kesempatan pada anak latihan secara berulang-ulang dalam satu kegiatan pembelajaran sehingga ketuntasan belajar yang semula tertunda dapat tercapai dengan baik.

Mengingat betapa besarnya peran membaca dalam keberhasilan seseorang, maka upaya pembinaan untuk meningkatkan keterampilan, minat, dan kebiasaan membaca seseorang perlu dilakukan sejak dini. Kelas II SD adalah jenjang pendidikan awal dimana mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dititik beratkan pada kemampuan membaca siswa. Mengajar membaca di kelas II SD tidaklah mudah seperti di SMP dan SMA, karena kondisi psikologis mereka masih

labil. Berbagai metode dan pendekatan pengajaran membaca sudah diuji cobakan sebagai upaya untuk mengatasi dan memperbaiki kualitas membaca mereka. Dalam persiapan belajar membaca, konsep pengenalan huruf anak belum matang, ketika dihadapkan pada bacaan yang berbeda. Melalui metode latihan (*drill*) berbantuan media visual ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas II SD.

Bagan Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengajukan hipotesis tindakan ini adalah bahwa metode *drill* berbantuan media visual dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan yang dibarkan sebagai berikut :

1. Wulandari (2020:1) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Kemampuan Menggali Informasi dari Dongeng Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan menggali informasi dari dongeng peserta didik di kelas II Sekolah Dasar setelah menggunakan metode *drill*, karena rata-rata kelas eksperimen sebesar 88,2. Sementara nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 62,86. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai post-test didapatkan thitung > ttabel (0,1362 < 2,01290) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan dk = 46 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah objek yang diteliti sama pada kelas II. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan subjek penelitian.

2. Ufa (2021:1) dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Metode *Drill* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 96 Campurejo”. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindak Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca nyaring menggunakan metode drill pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 96 Campurejo setelah pemberian tindakan selama dua siklus. Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu sama-sama meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca menggunakan metode *drill*. Perbedaanya terletak pada lokasi dan subjek penelitian.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas yang meneliti mengenai metode *drill* dan kemampuan membaca, belum ada yang melakukan penelitian dengan judul peningkatan kemampuan membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media visual pada siswa kelas II SDN Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan.